

BAB V

PENUTUP

5. 1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil analisis penelitian melalui pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa struktur dan tekstur drama *Dukun dukunan* karya Puthut meliputi alur, karakter, dan tema, dialog, mood/suasana, dan spektakel. Puthut Buchori selaku Penulis cerita menggunakan 7 tokoh dengan watak yang berbeda-beda di dalam naskahnya. Tokoh tersebut yakni tokoh Suami/ Pak Asdi yang berperan sebagai tokoh utama yang pemalas, Istri (Bu Asdi) yang pekerja keras, Parji PRT yang centil, Suster yang keras, Bu martabat yang cerewet, Putri yang pembohong, dan Pak Martabat yang sabar.

Tema yang diangkat dalam drama ini adalah sosial masyarakat, di mana cerita ini membahas tentang bagaimana lingkungan masyarakat dengan kehidupan dan latar keluarga yang berbeda. Berawal dari tokoh Istri yang menipu Parji PRT, dia melihat ada peluang yang bisa mendatangkan keuntungan secara finansial akhirnya dia berbohong dengan secara tidak langsung menunjuk suaminya sebagai dukun ampuh yang sedang dicari Parji PRT.

Peneliti menganalisis alurnya sesuai dengan pendapat Haryanto yang mengatakan bahwa karya sastra terdiri dari delapan alur yakni Eksposisi, Rangsangan, Konflik, Rumitan, Klimaks, Krisis, Leraian dan Penyelesaian. Eksposisi berupa pengenalan tokoh ataupun latar terjadinya peristiwa. Tahap eksposisi ini Puthut Buchori selaku penulis naskah mulai memperkenalkan tokohnya dengan memberikan petunjuk

pementasan pada Bagian I lalu dilanjut dengan dialog perdebatan antara tokoh Suami Dengan tokoh Istri. Tahap Rangsangan terjadi ketika suami mulai marah dan akhirnya memukul istrinya yang selalu menyuruh untuk mencari pekerjaan. Konflik ditandai dengan bertemunya tokoh parji PRT dengan tokoh suami lalu berujung memukulnya. Rumitan terjadi ketika Suami yang berperan sebagai dukun palsu sudah datang dan bertemu dengan majikan Parji yang disebut dengan keluarga Pak Martabat. Klimaks terjadi ketika Suami sudah mengakui bahwa dirinya bukan seorang dukun yang bisa menyembuhkan penyakit kepada Putri, dia bahkan menagis dan ketakutan sampai membuatnya kentut-kentut. Krisis ditandai dengan kejujurnya Putri yang selama ini hanya berpura pura bisu untuk mengelabui orang tuanya dan tokoh Suami yang mengajak Putri untuk kong kalikong alias bekerja sama. Leraian terjadi ketika tokoh Suami sudah berpura-pura meracik ramuan lalu memberikannya kepada Putri dan Putri yang kembali bisa berbicara. Penyelesaian ditandai dengan berakhirnya seluruh masalah dan terbongkarnya bahwa tokoh suami hanyalah dukun palsu/gadungan.

Seperti drama pada umumnya, drama *dukun dukunan* ini juga terdiri dari dialog-dialog yang akan disampaikan para tokoh. Dialog tersebut terdiri dari dialog Suami dengan Istri, dialog Parji PRT dengan Istri, dialog suami dengan Parji PRT, dialog Suster dengan keluarga Pak Martabat, Dialog Putri dengan Suami, Dialog Suami dengan keluarga Pak Martabat. Dari dialog inilah penulis bisa menganalisis mood, karakter, dan spektakelnya. Mood/suasana yang terdapat dari drama ini yakni Riuh karena adanya pertengkaran atau adu mulut antara satu atau dua pemain, seperti : tokoh suami dengan istri, bu martabat dengan suster, bu martabat dengan pak

martabat. Bukan hanya riuh tetapi drama ini juga memiliki mood yang tegang dan bahagia. Hal tersebut bisa dilihat dari putri yang sudah bisa bicara lalu ketika dibahas tentang perjodohan kembali menjadi bisu sedangkan mood bahagia dapat dilihat diakhir drama ini. Meskipun akhirnya terbongkar bahwa suami hanyalah dukun palsu atau dukun gadungan tetapi semuanya berakhir dengan masalah yang sudah terpecahkan dan tokoh istri yang datang menyusul suaminya ke kota.

Spektakel yaitu tindakan fisik dari para tokoh. Beberapa Spektakel yang dilakukan tokoh adalah datang, memukul, pergi, kejar-kejaran, menyembah/bersujud, memberikan ramuan, menangis dan pergi. Spektakel juga mengacu pada pembabakan, tata panggung, tata kostum, tata rias, tata lampu dan tata suara. Drama *Dukun-dukunan* ini terdiri dari dua babak dan sudah peneliti bagi menjadi lima adegan. Untuk tata panggungnya babak I akan berlatarkan rumah sepasang suami istri yang miskin dan lusuh, sedangkan untuk babak II akan berlatarkan rumah keluarga yang cukup berada/berkecukupan. Tata kostum yang digunakan adalah kostum sepasang suami istri yang miskin, kostum pembantu rumah tangga, kostum suster, kostum sepasang suami istri yang cukup berada dan kostum anak. Sesuai dengan peran yang dilakonkan maka tata rias yang digunakan pun harus sejalan misalnya tokoh suami dan istri yang memakai riasan orang pedesaan yang lusuh, parji PRT memakai riasan selayaknya seorang pembantu, bu martabat yang memakai riasan ala orang kaya dan suster yang make up seadanya.

5. 2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terkait sastra terutama unsur pembangun drama yakni struktur dan teksturnya, agar mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia bisa membaca struktur dan tekstur naskah drama *Dukun dukunan* karya Puthut Buchori ini untuk melihat kelebihan dan kekurangannya.
2. Bagi para pembaca, Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan baru dalam kajian ilmu struktural, khususnya mengenai struuktur dan tekstur.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi agar penelitian lain yang serupa dapat menghasilkan penelitian yang jauh lebih baik.